

Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Oleh: Dedi Sutedi

Abstrak

Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan materi yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal ini merupakan salah satu daerah rawan kesalahan dalam berbahasa Jepang. Kesalahan ini umumnya terjadi akibat pengaruh bahasa ibu pembelajar (bogo kanshou), yaitu akibat transfer negatif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Padahal kalimat pasif pada kedua bahasa tersebut sangat berbeda. Ciri khas kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu: (1) adanya kalimat pasif langsung dan tidak langsung; (2) bisa dibentuk baik dari kalimat transitif maupun dari kalimat intransitif; dan (3) secara umum digunakan untuk menyatakan arti penderitaan (meiwaku). Penulis mengidentifikasi enam macam penyebab sulitnya mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang bagi orang Indonesia.

Kata kunci: ukemi, meiwaku, onkei, chokusetsu no ukemi.

Penjelasan lambang yang digunakan: (1) tanda * atau * di depan kalimat menunjukkan kalimat tersebut salah (tidak gramatikal); (2) tanda ? di awal kalimat menunjukkan kalimat tersebut janggal dari segi gramatikal, atau dari segi makna; (3) tanda → dibaca 'menjadi'; dan (4) tanda ← dibaca 'berasal dari'.

A. Pendahuluan

Kesalahan berbahasa Jepang pada pembelajar umumnya terjadi akibat pengaruh bahasa ibu (*bogo-kansho*.) Hal ini terjadi pada berbagai aspek, termasuk penggunaan kalimat. Kalimat pasif (*ukemi*) merupakan salah satu daerah rawan kesalahan berbahasa Jepang. Biasanya kesalahan ini terjadi akibat *transfer negatif* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, atau sebaliknya. Padahal kalimat pasif pada kedua bahasa tersebut sangat berbeda.

Ciri khas kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu: (1) adanya kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*); (2) bisa dibentuk dari kalimat intransitif; (3) umumnya digunakan untuk menyatakan arti gangguan

(*meiwaku*). Sementara dalam bahasa Indonesia hanya ada kalimat pasif langsung saja yang digunakan cukup produktif.

Dari hasil evaluasi terhadap mahasiswa tingkat III tahun 2002 dan 2003 diketahui bahwa kesalahan yang paling banyak muncul adalah menyangkut kalimat pasif tidak langsung. Kalimat pasif ini sulit bahkan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penulis akan mendeskripsikan tentang persamaan dan perbedaan antara kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian mengidentifikasi berbagai hal yang dianggap menjadi masalah dari sudut kebahasaan.

B. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Tidak sedikit mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jepang (PPBJ) yang menganggap bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yaitu yang predikatnya menggunakan prefik ‘*di*’ saja. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:279-280) dijelaskan bahwa, kalimat aktif jika akan diubah ke dalam kalimat pasif, ada dua cara seperti berikut.

1. *Cara pertama:*
 - a. menukar posisi subjek dengan objek;
 - b. mengganti prefiks *meng-* dengan *di-* pada verba yang menjadi predikatnya; dan
 - c. menambahkan kata *oleh* dibelakang objeknya.
2. *Cara kedua:*
 - a. mengubah urutan SPO menjadi OSP;
 - b. menghilangkan prefiks *meng-* dari predikatnya;
 - c. merapatkan subjek dengan predikat, jika semula verbanya disertai kata *akan*, *tidak*, *telah* dan sebagainya, maka kata-kata tersebut diletakkan sebelum subjek; dan
 - d. mengganti kata *aku* dengan *ku-*, kata *engkau* dengan *kau-*.

Dengan demikian, kalimat pasif bahasa Indonesia merupakan kalimat pasif langsung, karena subjeknya secara langsung dikenai perbuatan. Mari kita lihat beberapa contoh berikut!

- (1) Nida akan *mengundang* Tuti dalam pesta ulang tahunnya.
Tuti akan *diundang* oleh Nida dalam pesta ulang tahunnya.
Tuti akan Nida *undang* dalam pesta ulang tahunnya.
- (2) Ayah sedang *mencuci* mobil baru itu di halaman.

Mobil baru itu sedang *dicuci* oleh ayah di halaman.

Mobil baru itu sedang ayah *cuci* di halaman.

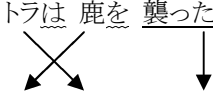
- (3) Kamu harus *mengerjakan* pekerjaan ini sekarang juga.
Pekerjaan ini harus *dikerjakan* oleh kamu sekarang juga.
Pekerjaan ini harus kamu *kerjakan* sekarang juga.
- (4) Mereka akan *menyelenggarakan* seminar itu dalam waktu dekat.
Seminar itu akan *diselenggarakan* oleh mereka dalam waktu dekat.
Seminar akan mereka *selenggarakan* dalam waktu dekat.

Jadi, kalimat pasif bahasa Indonesia ada dua pola seperti berikut.

Kalimat Aktif (Transitif)	Kalimat Pasif
S + meng-...V + O	1. O + di...V oleh S 2. O + S + V (tanpa imbuhan)
Nida sudah <i>membaca</i> buku ini sampai tuntas.	1. Buku ini sudah <i>dibaca</i> oleh Nida sampai tuntas. 2. Buku ini sudah <i>Nida baca</i> sampai tuntas.

C. Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi* atau *judou(bun)*. Di dalamnya dua macam, yaitu kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*). Kalimat pasif langsung hanya dibentuk dari verba transitif saja, sedangkan kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Untuk kalimat pasif langsung yang dibentuk dari kalimat transitif, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) トラは 鹿を 襲った。

 Tora wa shika o osotta.
 <Harimau *menerkam* rusa.>
- 鹿は トラに 襲われた。
 Shika wa tora ni osowareta.
 <Rusa *diterkam* oleh harimau.>

Pembentukan kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat transitif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Tarou wa shika no ashi o juu de utta.
 <Taro *menembak* kaki rusa dengan senapan.>

太郎は 鹿の 足を 銃で 撃った。

鹿は 太郎に 足を 銃で 撃たれた。

Shika wa Tarou ni ashi o juu de utareta.

<?Rusa oleh Taro kakinya *ditembak* dengan senapan.>

(= Kaki rusa ditembak Taro dengan senapan.)

Pembentukan kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat intransitif dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) Chichi ga shinda. <Ayah mati/meninggal.>

父が 死んだ。

私は 父に 死なれた。 <*Dimatii oleh ayah.>

Watashi wa chichi ni shinareta. → <Saya ditinggal mati oleh ayah.>

Berikut akan dibahas tentang berbagai jenis kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Pembahasan ini merujuk pada pendapat Yoshikawa (1990:184-189).

1. Kalimat Pasif Langsung

Kalimat pasif langsung hanya dibentuk dari kalimat aktif transitif (*nodoubun*) yang objeknya berupa manusia atau binatang, secara langsung dikenai perbuatan. Jadi, pada dasarnya benda mati tidak bisa dijadikan subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Perhatikan beberapa contoh berikut!

(8) 太郎が先生にしかられた。 ← 先生が太郎をしかった。
Tarou ga sensei ni shikarareta. Sensei ga Tarou o shikatta.
<Taro *dimarahi* oleh guru> <Guru *memarahi* Taro.>

(9) 鹿はライオンに覆われた。 ← ライオンが鹿を覆った。
Shika ga raion ni ouwareta. Raion ga shika o outta.
<Rusa *diterkam* oleh singa.> <Singa *menerkam* rusa.>

2. Kalimat Pasif Tidak Langsung

Kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Kalimat pasif tidak langsung

umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan, sehingga disebut juga dengan *meiwaku no ukemi*.

a. *Kalimat pasif tidak langsung dari verba transitif*

Dalam kalimat pasif tidak langsung ini, yang dikenai perbuatan secara langsungnya adalah bukan subjek, tetapi beberapa hal berikut.

1) Bagian tubuh (anggota badan) subjek

- (10) 友だちが(私の)肩をたたいた。
Tomodachi (watashi no) kata o tataita.
<Teman *menepuk* bahu saya.>
→ 私は友だちに肩をたたかれた。
Watashi wa tomodachi ni kata o tatakareta.
<?Saya oleh teman bahu *ditepuk*.>
(=Bahu saya *ditepuk* oleh teman)
- (11) 虫が(私の)顔をさした。
Mushi ga (watashi no) kao sashita.
<Serangga *menggigit* muka saya.>
→ 私は虫に顔をさされた。
Watashi wa mushi ni kao o sasareta.
<?Saya muka *digigit* oleh serangga.>
(= Muka saya *digigit* serangga.)

2) Benda (baik mati maupun hidup) yang menjadi milik subjek

- (12) どろぼうが(私の)お金を盗んだ。
Dorobou ga (watashi no) okane o nusunda.
<Maling *mencuri* uang saya.>
→ 私はどろぼうにお金を盗まれた。
Watashi wa dorobou ni okane o nusumareta.
<?Saya uang *dicuri* oleh maling.>
(=Uang saya *dicuri* oleh maling.)
- (13) 友達が(私の)手紙を読んだ。
Tomodachi ga (watashi no) tegami o yonda.
<Teman *membaca* surat saya.>
→ 私は友達に手紙を読まれた。
Watashi wa tomodachi ni tegami o yomareta.
<?Saya oleh teman surat *dibaca*.>
(= Surat saya *dibaca* teman.)

- (14) 犯人が田中さんの娘を誘拐した。
 Hannin ga Tanaka san no musume o yuukai shita.
 <Penjahat *menculik* putri Tanaka. >
 → 田中さんは犯人に娘を誘拐された。
 Tanaka san wa hannin ni musume o yuukai sareta.
 <?Tanaka oleh penjahat putrinya *diculik*.>
 (=Putri Tanaka *diculik* oleh penjahat.)

Pada beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa yang dikenai perbuatan secara langsung adalah *uang*, *surat* dan *putri*. Pemiliknya, yaitu *saya* dan *Tanaka* secara tidak langsung menderita atau mengalami gangguan dan kerugian akibat kejadian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *meiwa no ukemi*.

3) Tipe lain

Ada tipe ketiga dari kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari kalimat transitif, yaitu yang subjeknya mengalami penderitaan akibat perbuatan yang dilakukan orang lain. Perhatikan contoh berikut!

- (15) 太郎の奥さんが着物を買ってしまった。
 Tarou no okusan ga kimono o katte shimatta.
 <Istri Taro *membeli* kimono.>
 → 太郎は奥さんに着物を買われてしまった。
 Tarou wa okusan ni kimono o kawarete shimatta.
 <*Taro oleh istrinya *dibelikan* kimono.>
- (16) 隣が二階を建てた。
 Tonari ga nikai o tateta.
 <Tetangga *membangun* lantai dua (bangunan bertingkat).>
 → 私は隣に二階を立てられた。
 Watashi wa tonari ni nikai o taterareta.
 <*Saya oleh tetangga *dibangun* lantai dua.>

Pada kedua contoh di atas, *Taro* mengalami penderitaan akibat ulah isterinya membeli kimono, dan *saya* menderita akibat tetangganya membuat bangunan berlantai dua. *Taro* dirugikan oleh istrinya karena uangnya dipakai membeli kimono, dan akibat dibangunnya lantai dua oleh tetangga, rumah *saya* jadi tertutup dan sebagainya. Hal semacam ini tidak ada dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

b. Kalimat pasif tidak langsung dari verba intransitif

Kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari verba intransitif juga digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (meiwaku) sebagai akibat dari suatu kejadian. Perhatikan beberapa contoh berikut!

- (17) 私は雨に降られる。 ← 雨が降る。
 Watashi wa ame ni furareru. Ame ga furu.
 <*Saya dihujani(kehujan).> <Hujan turun.>
- (18) 親に死なれる。 ← 親が死ぬ。
 Oya ni shinareru. Oya ga shinu.
 <*Dimatii oleh orang tua.> <Orang tua mati.>
- (19) 私は隣の人に騒がれた。
 Watashi wa tonari no hito ni sagareta.
 <*Saya diributi oleh tetangga sebelah.>
 ← 隣の人が騒いだ。
 Tonari no hito ga sawaida.
 <Tetangga sebelah ribut.>
- (20) 前の空席に女の人にすわられた。
 Mae no kuuseki ni onna no hito ni suwarareta.
 <Tempat duduk kosong di depan diduduki oleh wanita itu.>
 ← 女の人が前の空席にすわった。
 Onna no hito ga mae no kuuskei ni suwatta.
 <Perempuan duduk di kursi kosong depan.>

Kalimat pasif seperti ini pun tidak ditemukan dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

3. Partikel yang Menyatakan Pelaku dalam Kalimat Pasif

Partikel yang digunakan untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif bahasa Jepang antara lain sebagai berikut.

a. Partikel NI digunakan untuk menyatakan pelaku secara langsung terhadap subjek kalimat pasif.

- (21) 息子はやくざに殺された。
 Musuko wa yakuza ni korosareta.
 <Anak laki-laki dibunuh oleh yakuza.>

b. NI YOTTE digunakan jika pelaku menciptakan atau membuat sesuatu benda (karya) yang dijadikan subjek kalimat pasif.

(22) この機械は UPI の学生によって作られた。

Kono kikai wa UPI no gakusei ni yotte tsukurareta.

<Mesin ini dibuat oleh mahasiswa UPI.>

- c. KARA bisa digunakan menggantikan NI, untuk hal yang lebih khusus lagi, yaitu menyatakan munculnya sesuatu hal.

(23) あいつは同級生から(に)いやみを言われた。

Aitsu wa doukyuusei kara (ni) iyami o iwareta.

<Dia dikatakan hal-hal yang tidak menyenangkan oleh teman sekelasnya.>

4. Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang biasanya digunakan untuk menyatakan empat hal berikut.

- Jika pembicara tidak ingin menyebutkan siapa yang menjadi pelakunya. Perhatikan contoh (24) sampai dengan (26)!
- Pembicara merasa lebih dekat kepada orang yang dikenai perbuatan (objek penderita) daripada pelakunya. Perhatikan contoh (27) dan (28)!
- Menyingkat subjek menjadi satu, jika subjek induk kalimat dan subjek anak kalimatnya sama. Lihat contoh (29) dan (30)!
- Untuk menyatakan perasaan gangguan/penderitaan (meiwaku). Lihat contoh (31)! (Iori, 2001:104)

Untuk lebih jelasnya mari kita lihat beberapa contoh kalimat pasif di bawah ini!

(24) 10月18日にUPIで卒業式が行われる。

Juugatsu juuyouka ni UPI de sotsugyou-shiki ga okonawareru.

<Pada tanggal 18 Oktober di UPI diselenggarakan wisuda.>

(25) タバコは体に悪いと言われている。

Tabako wa karada ni warui to iwarete iru.

<Rokok dikatakan tidak baik untuk kesehatan.>

(26) また、車が盗まれた。

Mata, kuruma ga nusumareta.

<Mobil dicuri lagi.>

(27) 弟は人に殴られた。

Otouto wa hito ni nagurareta.

<Adik laki-laki saya dipukul orang.>

- (28) 私は母に叱られた。
 Watashi wa haha ni shikarareta.
 <Saya *dimarahi* oleh ibu.>
- (29) 母に叱られて、妹が泣いた。
 Haha ni shikararete, imouto ga naita.
 <K arena *dimarahi* oleh ibu, adik saya menangis.>
- (30) 課長は社長に呼ばれて、今社長室に行っています。
 Kachou wa shachou ni yobarete, shachoushitsu ni itte imasu.
 <Kepala bagian *dipanggil* direktur, dan sekarang sedang ke ruang direktur.>
- (31) 私は兄に手紙を読まれた。
 Watashi wa ani ni tegami o yomareta.
 <Surat saya *dibaca* oleh kakak laki-laki saya.>

Demikian gambaran singkat tentang kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Berikut akan dibahas berbagai masalah yang muncul pada mahasiswa PPBJ khususnya mengenai kalimat pasif.

D. Masalah bagi pembelajar bahasa Jepang

Dengan segala keunikan kalimat pasif bahasa Jepang, terutama kalimat pasif tidak langsung, sulit untuk dipahami oleh pembelajar. Hasil evaluasi penulis (pada mahasiswa tingkat III, tahun 2002 dan 2003) menunjukkan bahwa kesalahan yang paling banyak muncul yaitu tentang kalimat pasif tidak langsung. Selain itu, bagi orang Jepang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia pun kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Indonesia sering terjadi. Hal ini terjadi akibat pengaruh bahasa ibu, yaitu terjadinya *transfer negatif* antara bahasa ibu dan bahasa II yang sedang dipelajarinya.

Pada bagian B dan C masing-masing telah dipaparkan secara singkat tentang cara pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dengan berdasarkan pada hal tersebut, penulis mencoba memaparkan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya kesalahan tersebut seperti berikut.

Masalah 1

Verba bentuk aktif yang digunakan sebagai modifikator (menerangkan nomina) jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia, ada yang menjadi verba bentuk pasif dan ada juga yang menjadi verba bentuk aktif. Perhatikan contoh berikut.

(32) アリさんが読んだ本は面白そうです。

Ari san ga yonda hon wa omoshirosou desu.

<Buku yang *dibaca* oleh Ali, sepertinya menarik.>

(33) この本を読んだ人はアリさんだけです。

Kono hon o yonda hito wa Ari san dake desu.

<Orang yang telah *membaca* buku ini hanya Ali saja.>

Pada contoh kedua di atas verba *yomu* <*membaca*> merupakan verba bentuk aktif. Jika digunakan untuk menerangkan subjek (pelaku) seperti contoh (32), maka padanannya dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk aktif, yaitu <*membaca*>. Akan tetapi, jika digunakan untuk menerangkan objek penderita seperti contoh (33), maka menjadi verba bentuk pasif, yaitu <*dibaca*>.

Kesalahan yang muncul pada pembelajar bahasa Jepang, yaitu ketika menerjemahkan frase bahasa Indonesia seperti di atas ke dalam bahasa Jepang. Misalnya, terjemahan contoh (32) jika ditransfer ke dalam bahasa Jepang, sering dijadikan verba bentuk pasif seperti berikut.

(33') Buku yang *dibaca* oleh sdr. Ali sepertinya menarik.

* アリさんが読まれた本は面白そうです。

* Ari san ga yomareta hon wa omoshirosou desu.

Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kata *dibaca* yang merupakan bentuk pasif. Padahal dalam kalimat tersebut tidak diperlu dipasifkan. Sebaliknya kesalahan yang terjadi pada orang Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia, yaitu dengan menggunakan verba bentuk aktifnya, seperti “*buku yang membaca...*” dan sebagainya.

Masalah II

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif, sementara dalam bahasa Jepang umumnya digunakan untuk menyatakan makna gangguan atau penderitaan (*meiwaku*) saja. Hal ini cukup berpengaruh pada para pembelajar bahasa Jepang, sehingga sering menggunakan verba bentuk pasif secara berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Perhatikan beberapa contoh berikut.

(34) * 上で述べられたように、この件については....。

* Ue de noberareta youni, kono ken ni tsuite wa.....

<Di atas telah *dijelaskan* bahwa tentang hal ini.....>

→ 上で述べたように、このけんについては、.....。

Ue de nobeta youni, kono ken ni tsuite wa.... .

(35) *私達は田中先生に日本語を教えられた。

* Watashi-tachi wa Tanaka sensei ni nihongo o oshierareta.

<Saya diajarkan bahasa Jepang oleh Pak Tanaka.>

→ 私達は田中先生に日本語を教えてもらった。

Watashi-tachi wa Tanaka sensei nihongo o oshiete moratta.

(36) *この宿題はあなたがたにやられなければならない。

* Kono shukudai wa anata-gata ni yararenakereba naranai.

<Tugas ini harus dikerjakan oleh anda sekalian!>

→ (あなたがたは)この宿題をやらなければならない。

(Anata-gata wa) kono shukudai o yanakereba naranai.

Pada semua contoh di atas, sebenarnya tidak perlu digunakan verba bentuk pasif. Untuk contoh (34) cukup dengan verba bentuk aktif saja. Penggunaan bentuk pasif pada contoh (35) akan mengubah makna, yaitu terkandung makna subjek tidak senang atau merasa terpaksa (lihat penjelasan masalah IV). Penggunaan bentuk pasif pada contoh (36) tidak lazim (lihat masalah III).

Masalah III

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia bisa disertai dengan unsur modalitas lain seperti *harus*, *boleh*, *bisa*, *jangan*, *ingin* dan sebagainya. Sementara dalam bahasa Jepang hanya bisa diikuti oleh modalitas *kemungkinan*, di samping bentuk *ingkar*, *postif*, dan bentuk *lampau*. Hal ini menyebabkan kalimat pasif bahasa Jepang sering digunakan secara berlebihan. Beberapa kesalahan yang muncul antara lain sebagai berikut.

Pertama, dalam bahasa Indonesia kalimat pasif bisa digunakan seperti dalam contoh berikut.

(37) Ikan ini bisa dimakan.

(38) *この魚をたべられられる。

* Kono sakana o taberareraru.

(39) *この魚を食べることができられる。

* Kono sakana o taberu koto ga dekirareru.

(40) *この魚を食べられることができる。

* Kono sakana o taberareru kotoga dekiru.

(41) この魚が食べられる。 (bentuk dapat)

Kono sakana ga taberareru.

(42) この魚を食べることができる。 (bentuk dapat)

Dalam bahasa Indonesia kalimat pasif bisa disertai dengan kata *bisa*, seperti pada contoh (37). Pembelajar cenderung menerjemahkannya ke dalam bahasa Jepang secara langsung, seperti contoh (38) sampai dengan (40). Untuk menyampaikan makna seperti ini, dalam bahasa Jepang tidak digunakan bentuk pasif, melainkan cukup dengan menggunakan verba bentuk aktif yang diubah ke dalam bentuk dapat, seperti contoh (31) dan (42).

Jadi, contoh (37) yaitu kalimat *Ikan ini bisa dimakan*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi (*Anda*) *bisa makan ikan ini*. Karena, dalam bahasa Jepang benda mati tidak bisa dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut!

(43) Obat ini *boleh diminum*.

(44) *このくすりは飲まれてもいいです。

* Kono kusuri o nomarete mo ii desu.

(45) この薬を飲んでもいいです。

Kono kusuri o nonde mo ii desu.

Pada contoh (43) verba bentuk pasif bisa disertai dengan kata *boleh*, sedangkan dalam bahasa Jepang hal seperti ini tidak ada. Untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa Jepang tetap digunakan kalimat aktif, yaitu: (*Anda*) *boleh minum obat ini*.

(46) Karena besok ada tes, malam ini buku ini *harus dibaca*.

(47) *あした試験があるので、今晚中、この本は読まなければならない。

* Ashita shiken ga aru node, konbanjuu, kono hon o yomarenakereba naranai.

(48) あした試験があるので、今晚中、この本を読まなければならない。

Ashita shiken ga aru node, konbanjuu, kono hon o yomanake- reba naranai.

Dalam bahasa Indonesia kata '*harus*' bisa diikuti verba verba pasif, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak bisa. Untuk menyatakan makna pada contoh (46) cukup dengan kalimat (48). Kalimat (48)

bermakna: *Karena besok ada ujian, malam ini, (saya) harus membaca buku ini.* Beberapa contoh berikut juga menunjukkan bahwa verba pasif bahasa Jepang tidak bisa disertai dengan ungkapan ‘*tidak boleh di...*’ atau ‘*bisa di...*’ seperti dalam bahasa Indonesia.

- (49) Video ini *tidak boleh ditonton* oleh anak-anak.
 (50) *このビデオは子供に見られてはいけない。
 *Kono bideo wa kodomo ni mirarete wa ikenai.
 (51) 子供はこのビデオを見てはいけない。
 Kodomo wa kono bideo o mite wa ikenai.
 <Anak-anak *tidak boleh nonton* video ini.>
 (52) Di Amerika kalau mengatakan hal seperti itu, (Anda) *bisa dibunuh* lho!
 (53) *アメリカでは、こんなことを言ったら、殺されることができ
る。
 *Amerika dewa, konna koto o shitara, korosareru koto ga
dekiru yo.
 (54) アメリカでは、こんなことを言ったら、殺されるよ！
 Amerika dewa, konna koto o shitara, korosareru yo.
 <Di Amerika, kalau melakukan hal ini (Anda) *dibunuh*.>

Masalah IV

Pembelajar jika menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia cenderung memaksakannya ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Padahal kalimat pasif bahasa Indonesia bisa juga digunakan untuk menerjemahkan ungkapan *TE MORAU*, *TE ARU* atau *TE OKU*. Mari kita lihat beberapa contoh berikut.

- (55) Saya *dibelikan* sepeda oleh ibu.
 (56) ?私は母に自転車を買われた。
 ? Watashi wa haha ni jitensha o kawareta.
 (57) 私は母自転車を買ってもらった。
 Watashi wa haha ni jitensha o katte moratta.
 <Saya dibelikan sepeda oleh ibu.> (saya senang)

Kalimat pasif bahasa Indonesia seperti contoh (55), sering diterjemahkan langsung ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang dengan kalimat (56). Kalimat tersebut secara gramatikal sudah benar, tetapi dari segi makna ada penyimpangan. Perlu diingat bahwa kalimat pasif bahasa Jepang biasanya digunakan untuk menyatakan

gangguan (meiwaku). Oleh karena itu, contoh (56) tidak bisa menyampaikan makna yang dimaksud pada contoh (55), tetapi digunakan untuk menyatakan rasa *kecewa/tidak puas* atas perbuatan ibu membeli sepeda tersebut. Jadi, perbuatan ibu membeli sepeda jika diekspresikan dengan kalimat (56), merupakan perbuatan yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan. Misalnya, pembicara ingin dibelikan motor, tetapi malah dibelikan sepeda.

Sebaliknya, jika subjek tersebut merasa senang dengan dibelikannya sepeda oleh sang ibu, maka diekspresikan dengan menggunakan verba bentuk TE + MORAU seperti contoh (57), bahkan di dalam kalimat ini tersirat rasa terima kasih.

(58) Makan malam sudah *disediakan*.

(59) *夕食はもう用意された。

* Yuushoku wa mou youi sareta.

(60) 夕食はもう用意してある。

Yuushoku wa mou youi shite iru.

<Makan malam sudah tersedia.>

(61) Hal itu sudah dicatat.

(62) * そんなことはもうメモされた。

* Sonna koto wa mou memo sareta.

(63) そんなことはもうメモにしておいた。

Sonna koto wa mou memo ni shite oita.

Dalam bahasa Jepang untuk menyatakan maksud pada contoh (58) lebih tepat digunakan kalimat (60), sedangkan maksud pada contoh (61) lebih tepat digunakan kalimat (63). Jadi, jelaslah bahwa semua jenis kesalahan bahasa Jepang seperti di atas, besar kemungkinannya dipengaruhi oleh kalimat pasif bahasa Indonesia yang biasa digunakan secara produktif. Biasanya pembelajar secara langsung mentransfer kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya, yang sebenarnya tidak perlu.

Masalah V

Urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang yang berpola SOP berpengaruh besar terhadap terjadinya transfer kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Dalam bahasa Jepang, kalimat aktif transitif yang berpola SOP, jika subjeknya dihilangkan (disingkat), maka yang tersisa hanya OP saja. Urutan tersebut mempengaruhi pembelajar

ketika harus menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi kalimat pasif. Misalnya, seorang dosen di ruang kelas bertanya kepada mahasiswanya apakah mengerjakan tugas atau tidak. Dosen tersebut tidak menyebutkan subjeknya seperti ‘*Anda semua*’ (*anata-gata*), tetapi langsung dengan menyebutkan verba dan objeknya saja seperti contoh berikut.

- (64) (あなたがたは)宿題をやりましたか。
 (Anata-gata wa) shukudai o yarimashita ka.
 <(Anda semua) *mengerjakan* tugasnya?>
 → <Tugasnya *dikerjakan*?>
- (65) *宿題はやれましたか。
 *Shukudai wa yararemashita ka.
 <Tugasnya *dikerjakan*?>

Jika subjek ‘*anata-gata*’ pada contoh di atas dihilangkan, maka pembelajar biasanya tidak memilih terjemahan “*mengerjakan tugasnya?*” melainkan lebih cenderung memilih bentuk pasifnya (contoh 65). Akibatnya, jika kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, malah menjadi kalimat (65) yang sebenarnya tidak perlu. Perhatikan contoh berikut!

- (66)そこに置いたりんごは、太郎が食べた。
 Soko ni oita ringo wa, Tarou ga tabeta.
 <Apel yang disimpan di sana, Taro *memakannya*.>
 →<Apel yang disimpan di sana telah *dimakan* oleh Taro.>
- (67) *そこにあいたりんごは太郎に食べられた。
 *Soko ni oita ringo wa Tarou ni taberareta.
 <Apel yang disimpan di sana telah *dimakan* oleh Taro.>

Meskipun urutan kata dalam kalimat transitif berpola SOP, dalam percakapan sehari-hari terjadi pula perubahan urutan. Misalnya, kalimat (66) berasal dari kalimat: 「太郎がそこにおいたりんごを食べた’Tarou ga soko ni oita ringo o tabeta’」 <*Taro telah memakan apel yang disimpan di situ*>. Jika pembicara ingin menegaskan objek kalimat tersebut, biasanya diletakkan di awal kalimat dengan bentuk verba yang sama seperti contoh (66). Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia lebih tepat dipadankan dengan kalimat pasif, seperti pada terjemahan (67). Tetapi, para pembelajar jika disuruh menerjemahkan dari kalimat bahasa Indonesia pada

contoh (67) tadi ke dalam bahasa Jepang, ada kecenderungan mentransfernya ke dalam kalimat pasif lagi, seperti contoh (67) yang sebenarnya tidak perlu. Jadi, semua kesalahan yang terjadi pada pembelajar orang Indonesia dipengaruhi oleh kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.

Masalah VI

Dalam bahasa Jepang terdapat kalimat pasif tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (*meiwaku*). Sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada, bahkan ada kesan bahwa kalimat pasif nuansanya lebih halus. Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba intransitif ataupun dari verba transitif. Fungsi utama kalimat pasif tidak langsung, yaitu untuk menyatakan makna gangguan atau penderitaan (*meiwaku*) subjek atau pembicara, akibat dari perbuatan seseorang atau suatu kejadian. Beberapa kesalahan yang sering muncul pada pembelajar bahasa Jepang, antara lain pada beberapa contoh berikut.

(68) Kaki saya *diinjak* oleh seseorang.

(69) Buku harian saya *dibaca* oleh ibu.

Untuk kedua kalimat di atas, biasanya diterjemahkan langsung oleh ke dalam bahasa Jepang menjadi kalimat berikut.

(70) *私の足は人に踏まれた。

* *Watashi no ashi wa hito ni fumareta.*

<Kaki saya *diinjak* orang.>

→ 私は人に足を踏まれた。

Watashi wa hito ni ashi o fumareta.

<?Saya oleh orang kaki *diinjak*.>

(71) *私の日記は母に読まれた。

* *Watashi no nikki wa haha ni yomareta.*

<Buku harian saya *dibaca* ibu.>

→ 私は母に日記を読まれた。

Watashi wa haha ni nikki o yomareta.

<?Saya oleh ibu buku harian *dibaca*.>

Terjemahan kalimat di atas menyalahi kaidah kalimat pasif dalam bahasa Jepang, sebab dalam bahasa Jepang benda atau bagian tubuh tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif. Seharusnya yang

menjadi subjek adalah pemilikinya. Karena, pemilikinya secara tidak langsung mendapat pengaruh yang berupa kerugian atau penderitaan (*meiwaku*) dari perbuatan seseorang. Beberapa kesalahan lainnya yang sering muncul dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (72) 友達に来られて、勉強ができなかつた。
Tomodachi ni korarete, benkyou ga dekinakatta.
<Karena *didatangi* teman, saya tidak bisa belajar.>
- (73) 父に死なれて、困ります。
Chichi ni shinarete, komarimasu.
<**Dimatii* oleh ayah, hidup saya jadi susah.>
→ <*Ditinggal mati* oleh ayah, hidup saya jadi susah.>
- (74) 子供に泣かれて、困ります。
Kodomo ni nakarete, komarimasu.
<?*Ditangisi* anak, saya jadi repot.>
→ <Karena anak *menangis* terus, saya jadi repot.>
- (75) 妻に出かけられて、困ります。
Tsuma ni dekakerarete, komarimasu.
<**Dipergii* oleh istri, jadi repot.>
→ <*Ditinggal pergi* oleh istri, jadi repot.>
- (76) 隣の人に騒がれて、眠れなかつた。
Tonari no hito ni sawagarete, nemurenakatta.
<**Diberisiki* oleh tetangga sebelah, jadi tak bisa tidur.>
→ <Karena tetangga sebelah *ribut*, saya tak bisa tidur.>
- (77) 忙しいとき、部下に休まれた。
Isogashii toki, buka ni yasumareta.
<**Ketika* sedang sibuk, saya *diliburi* oleh bawahan.>
→<*Ketika* sedang sibuk, saya *ditinggal* libur oleh bawahan.>
- (78) 私は雨に降られた。
Watashi wa ame ni furareta.
<?*Saya dihujani*.>
→ <*Saya kehujanan/kena hujan*.>
- (79) 私は風に吹かれた。
Watashi wa kaze ni fukareta.
<**Saya diangini*.>
→ <*Saya keanginan/kena angin*.>
- (80) 私は先生にライバルを誉められました。
Watashi wa sensei ni raibaru o homerareta.
<**Saya* oleh guru, saingan *dipuji*.>

→ <Guru malah *memuji* saingan saya.>

(81) 弘は奥さんに着物を買われた。

Hiroshi wa okusan ni kimono o kawareta.

<?Hiroshi dibelikan kimono oleh istrinya.>

→ <Uang Hiroshi malah *dipakai beli* kimono oleh istrinya.>

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Jepang terutama dalam penggunaan kalimat pasif, sebagian besar dipengaruhi oleh kalimat pasif dalam bahasa ibu pembelajar. Dengan adanya perbedaan aturan, fungsi, dan jenis kalimat pasif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, ditemukan enam hal yang menjadi penyebab munculnya kesalahan penggunaan kalimat pasif. Keenam hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Verba aktif dalam bahasa Jepang, jika diteransfer ke dalam bahasa Indonesia ada juga yang menjadi verba pasif. Misalnya, ketika digunakan sebagai modifikator (menerangkan kata benda).
2. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif, sedangkan dalam bahasa Jepang biasanya digunakan untuk menyatakan arti gangguan (*meiwaku*) saja.
3. Verba pasif dalam bahasa Indonesia bisa diikuti oleh unsur modalitas seperti *harus, boleh, bisa, jangan, ingin* dan yang lainnya. Sementara dalam bahasa Jepang hanya bisa diikuti oleh modalitas *kemungkinan* saja disamping bentuk *ingkar, postif, dan lampau*.
4. Kalimat pasif bahasa Indonesia bisa digunakan bukan hanya untuk menerjemahkan kalimat pasif saja, tetapi juga digunakan untuk menerjemahkan kalimat yang menggunakan ungkapan *TE MORAU, TE ARU* dan *TE OKU*.
5. Urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang berpola SOP, sangat berpengaruh terhadap terjadinya transfer kalimat aktif ke dalam kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.
6. Dalam bahasa bahasa Jepang terdapat kalimat pasif tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan makna gangguan (*meiwaku*). Sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada, bahkan ada kesan bahwa kalimat pasif nuansanya lebih halus.

Keenam hal tersebut masih perlu ditindaklanjuti dengan

mengadakan *cross check* kepada mahasiswa yang dijadikan sampel, karena kesalahan yang muncul bisa juga diakibatkan oleh pengajaran yang kurang kondusif. Hal lainnya yang perlu ditindaklanjuti, yaitu perlunya penelitian untuk memecahkan keenam masalah tersebut guna membantu para pembelajar bahasa Jepang. Bisa dalam bentuk penelitian kontrastif kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, atau menemukan teknik penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Mengingat dalam penerjemahan bisa terjadi kalimat aktif berubah menjadi kalimat pasif atau sebaliknya, harus dipertimbangkan pula bagaimana cara menerjemahkan kalimat pasif yang bernuansa *meiwaku* dengan kalimat yang bernuansa *onkei*.

Kepustakaan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Iori Isao (2001), *Atarashii Nihongogaku Nyuumon (Kotoba no Shikumi o Kangaeru)*, Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Keraf Gorys (1982), *Tata Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah.
- M.Ramlan (1996), *Sintaksis*, Yogyakarta: CV Karono.
- Sutedi Dedi (2002), *Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____ (2003), *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takami Ken-ichi (1997, terbitan ke-3), *Kinouteki Koubun ni Yoru Nichi-Eigo Hikaku*, Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- _____ (2000), *Higai Ukemi-bun to "...ni shite morau" Koubun (Kinouteki Koubun ni Yoru Bunseki)*, dalam Jurnal: *Nihongogaku: Shin Bunpou Yougo Nyuumon*, Edisi April 2000, Tokyo: Meiji Shoin.
- Yoshikawa Taketoki (1989), *Nihongo Bunpou Nyuumon*, Tokyo: Aruku (ALC).

Riwayat Penulis

Penulis adalah staf Pengajar di Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI menyelesaikan S-2 bidang Linguistik (Semantik) Bahasa Jepang, di *Nihon Gengo-Bunka Senko Kokusai Gengo-Buka Kenkyuka* Nagoya University, 2001.